

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah suatu upaya mengembalikan hak bayi yang selama ini terenggut oleh para praktisi kelahiran yang membantu proses persalinan yang langsung memisahkan bayi dari ibu sesaat setelah dilahirkan. Langkah ini tidak membuat bayi menjadi lebih baik, tetapi justru menurunkan ketahanan tubuh bayi hingga 25 persen.

Pada kasus yang lebih parah, bayi dapat mengalami goncangan psikologis akibat kehilangan perlindungan yang ia butuhkan dari ibu sehingga berdampak buruk terhadap tumbuh kembang, khususnya kualitas fisik, psikologis, dan kecerdasan anak. Bayi tersebut berpotensi mengalami keterbelakangan kognitif yang dinilai melalui poin kecerdasan intelektual. Penurunan poin kecerdasan intelektual sebesar 15% akan menjadi ancaman bagi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di kemudian hari. Dengan pemahaman dan pelaksanaan yang baik tentang IMD, seorang ibu telah meletakkan dasar yang baik dan kuat bagi tumbuh kembang anak. Pemenuhan Air Susu Ibu (ASI) yang dilakukan sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan berdampak pada poin kecerdasan intelektual yang lebih tinggi, yaitu 12,9 pada usia 9 tahun.¹ IMD bukan saja menyukseskan pemberian ASI eksklusif, tetapi lebih dari itu memperlihatkan hasil nyata menyelamatkan nyawa bayi.

Apabila semua bayi segera setelah lahir diberi kesempatan menyusu sendiri dengan membiarkan kontak kulit ibu ke kulit bayi paling tidak selama satu tahun, maka satu juta nyawa bayi dapat diselamatkan.

Dalam 1 jam kehidupan pertamanya setelah dilahirkan ke dunia, pastikan bayi mendapatkan kesempatan untuk melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). IMD memiliki manfaat penting bagi bayi dalam 1 jam setelah melahirkan dimungkinkan bayi mendapat kolostrum yaitu ASI yang pertama kali keluar (berwarna kekuningan) dan mengandung zat gizi mudah cerna, substansi imunoaktif dan faktor pertumbuhan. Kolostrum juga memberikan zat gizi dan perlindungan paling baik bagi bayi dalam menjaga ketahanan tubuh bayi terhadap infeksi kuman dan bakteri sehingga meningkatkan kekebalan tubuh sang bayi. Sedangkan manfaat penting IMD bagi ibu dapat mengurangi resiko perdarahan post partum dan mengurangi infeksi setelah melahirkan karena isapan pada puting susu dalam waktu 30 menit sampai 1 jam setelah

lahir akan mempercepat lahirnya plasenta melalui pelepasan oksitosin (Keller.Helen, 2002 dalam Aryani Nidya, 2020).

Kebijakan UNICEF merekomendasikan IMD sebagai tindakan “penyelamatan kehidupan”, karena berdasarkan penelitian di Ghana IMD dapat menyelamatkan 22% bayi yang meninggal jika IMD dilakukan pada satu jam setelah melahirkan (UNICEF, 2007). IMD juga memberikan pengaruh nyata terhadap keberhasilan ASI Eksklusif. Ibu memiliki peluang 8 kali lebih besar untuk keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif dibanding ibu yang tidak melakukan (Fikawati, 2010, dalam Aryani Nidya, 2020).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia, cakupan persentase tahun 2010, bayi yang mendapat ASI kurang dari 1 jam (IMD) sebesar 29,3%, tahun 2013 bayi yang mendapat ASI kurang dari 1 jam sebesar 34,5 %, persentasi bayi mulai mendapat ASI lebih dari 1 jam sebesar 65,5% dan tahun 2018 mengalami peningkatan cakupan persentase inisiasi menyusui dini (IMD) pada bayi umur 0-23 bulan sebesar 58,2 % yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) kurang dari 1 jam, dan yang tidak melakukan Inisiasi

Menyusu Dini (IMD) sebesar 41,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir terjadi peningkatan capaian program Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia dari 34,5% tahun 2013 menjadi 58,2% tahun 2018, dan persentase ini belum sepenuhnya memenuhi target pemerintah, WHO dan UNICEF untuk inisiasi menyusui dini (IMD) dan ASI Eksklusif sebesar 80 % (Kemenkes, 2018). Pada Tahun 2021 berdasarkan laporan kineija Kementerian Kesehatan tahun 2020 bahwa persentase bayi baru lahir mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) untuk Indonesia 3.146.025 (75.58 %) dari jumlah kelahiran

4.162.546 sedangkan bayi usia kurang dari 6 bulan diberi ASI Eksklusif berjumlah 1.994.097, dari jumlah bayi 2.943.615 (67.74 %) (Kemenkes, 2021).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) sedini mungkin (satu jam pertama) sangat besar manfaatnya. Proses pemberian ASI ini dikenal dengan istilah IMD, yang bermanfaat untuk mencegah hipotermia pada bayi karena dada ibu mampu menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara ibu, meningkatkan produksi ASI, membangun ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi, meningkatkan ketenangan bayi setelah melalui proses kelahiran.¹ Rendahnya pelaksanaan IMD dapat memberi dampak meningkatkan tingginya angka mortalitas dan morbiditas. Salah satu tujuan pembangunan kesehatan di Indonesia adalah tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan

menurunkan Angka Kematian Bayi hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup.² Secara global, IMD telah terbukti dapat menurunkan 22% risiko kematian bayi usia 0-28 hari, membantu keberlangsungan ASI eksklusif dan mempertahankan lamanya menyusui.

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, pencapaian IMD sebesar 71,34%, sedangkan target dari Rencana Strategis (Renstra) yaitu sebesar (44%). Data yang diperoleh dari Profil Anak Indonesia tahun 2018, Angka Kematian Bayi di Indonesia tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 32 per 1000 Kelahiran Hidup (KH) menjadi sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan menurut data Profil Provinsi Lampung Selatan, AKB di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017 sebesar 1,68 per 1.000 KH (35 kasus dengan jumlah 20.882 KH) sedikit meningkat dari tahun sebelumnya 2,95 per 1.000 KH (60 kasus dengan jumlah 19.126 KH).

Namun kurangnya kesadaran dari pihak medis maupun masyarakat, serta keengganan untuk melakukannya membuat IMD masih jarang diterapkan pada saat menolong persalinan, padahal IMD termasuk dalam serangkaian Asuhan Persalinan Normal (APN) yang sudah mulai dicanangkan pada tahun 2008. Sehubungan dengan manfaat IMD yang begitu besar dalam rangka menurunkan angka kematian bayi baru lahir di Indonesia dan sekaligus pemenuhan hak anak, perlu upaya meningkatkan pelayanan kesehatan bayi baru lahir di Indonesia. Pelaksanaan IMD merupakan tanggungjawab dari seluruh praktisi kesehatan (bidan).

Ada beberapa variabel yang mempengaruhi perilaku bidan dalam penatalaksanaan IMD, yaitu variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologi. Faktor-faktor individu meliputi kemampuan dan keterampilan latar belakang keluarga, tingkat sosial, pengalaman (lamanya waktu bekerja) dan karakteristik demografi. Faktor-faktor psikologis meliputi antara lain persepsi, sikap, kepribadian dan motivasi. Sedangkan faktor-faktor organisasi meliputi sumberdaya, kepemimpinan, imbalan, struktur dan desain pekerjaan. Hasil penelitian Selvi menunjukkan nilai $p=0,037$, artinya terdapat pengaruh antara pengalaman kerja dengan perilaku bidan dalam pelaksanaan IMD. Hal ini terjadi karena semakin bidan berpengalaman kerja maka semakin sedikit dalam melakukan kesalahan penatalaksanaan IMD. Penelitian yang dilakukan Putri, keterampilan berpengaruh terhadap perilaku pelaksanaan IMD dengan nilai p sebesar 0,013. Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajrah, bahwa supervisi signifikan berpengaruh terhadap perilaku bidan dalam penatalaksanaan IMD dengan nilai p sebesar 0,007. Supervisi dapat memotivasi

karyawan dalam hal ini bidan dapat melakukan IMD pada setiap persalinan yang ditolong.

Persentase bayi yang mendapat IMD dan ASI eksklusif di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017 sebesar 59,7% (5.645 bayi) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 74,9% (6.494 bayi). Hal ini berarti capaian IMD dan ASI eksklusif belum melampaui target sebesar 100%. Capaian IMD yang tertinggi adalah Puskesmas RI Penengahan sebesar 81% sedangkan Puskesmas yang capaian masih dibawah target adalah Puskesmas Bakauheni (23%), Puskesmas Way Sulan (32%), Puskesmas Sragi (42%), dan Puskesmas Bumi Daya (49%).

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Manajemen IMD Pada Bayi baru Lahir Terhadap bayi NY.E di PMB Mujiatin Amd.Keb”

B. Rumusan Masalah

Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara saat kontak ibu-bayi pertama kali terhadap lama menyusui. Bayi yang diberi kesempatan menyusui dini dengan meletakkan bayi dengan kontak kulit ke kulit setidaknya satu jam, hasilnya dua kali lebih lama disusui. Pada usia enam bulan dan setahun, bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui dini, hasilnya 59% dan 38% yang masih disusui. Bayi yang tidak diberi kesempatan menyusui dini tinggal 29% dan 8% yang masih disusui di usia yang sama.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan di atas penulis tertarik untuk membuktikan “ apakah penerapan manajemen IMD pada bayi sudah benar benar di lakukan “

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memperoleh pengalaman yang nyata dalam melakukan Asuhan Kebidanan pada Ibu Postpartum dengan penatalaksanaan “penerapan manajemen IMD di PMB Mujiatin, Amd.Keb” dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan Varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Telah dilakukan pengumpulan data yang diperlukan untuk mengevaluasi keadaanklien secara lengkap di PMB Mujiatin, Amd.Keb
- b. Telah dilakukan interpretasi data yang meliputi diagnose kebidanan, masalah-

masalah dan kebutuhan pada ibu hamil di PMB Mujiatin, Amd.Keb

- c. Telah dilakukan identifikasi masalah potensial berdasarkan rangkaian masalah yang diidentifikasi pada ibu hamil di PMB Mjiatin, Amd.Keb
- d. Telah dilakukan identifikasi kebutuhan yang memerlukan penanganan segera pada ibu hamil di PMB Mujiatin, Amd.Keb
- e. Telah dilaksanakan perencanaan asuhan yang menyeluruh yang sudah diidentifikasi pada ibu hamil di Pmb Mujiatin, Amd.Keb
- f. Telah dilakukan perencanaan asuhan secara efisien dan aman pada ibuhamil di PMB Mujiatin, Amd.Keb
- g. Telah dilaksanakan evaluasi pemenuhan kebutuhan didalam masalah dan diagnose terhadap ibu hamil di PMB Mujiatin, Amd.Keb
- h. Telah dilakukan pendokumentasian dalam bentuk SOAP pada ibu hamil di PMB Mujiatin, Amd.Keb

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi penulis dalam pemahaman pengembangan ilmu, bahan bacaan terhadap materi penerapan IMD di PMB Mujiatin Amd.Keb

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi praktik mandiri bidan (PMB)

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan Mutu Pelayanan Kebidanan melalui penerapan manajemen IMD pada bayi baru lahir

b. Bagi Pendidikan DIII Kebidanan Poltekkes TJK

Sebagai metode penelitian pada mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil dalam penerapan manajemen IMD pada bayi baru lahir

c. Bagi Penulis Lain

Diharapkan dapat mengatasi dan mengembangkan wawasan serta mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan tentang Manajemen IMD pada bayi baru lahir

E. Ruang Lingkup

Asuhan yang digunakan adalah dengan menejemen kebidanan tujuh langkah varney pada ibu hamil dengan penerapan manajemen IMD pada bayi baru lahir. Waktu penatalaksanaan asuhan yang dilakukan penulis dimulai pada bulan Maret hingga April 2022. Tempat pengambilan kasus adalah PMB Mujiatin, Amd.Keb kabupaten Lampung Selatan